



Kedamaian & Keluarga.

Beberapa Amanat Paus
Yohanes Paulus II
Perihal Kedamaian, Perdamaian,
dan Keluarga

Roma,
Tahun 1994

KEDAMAIAN DAN KELUARGA

Beberapa Amanat Paus Yohanes Paulus II
perihal Kedamaian, Perdamaian, dan Keluarga
Tahun 1994

Penerjemah:
Konrad Udjan

Penyunting:
Alfons S. Suhardi, OFM

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

KEDAMAIAN DAN KELUARGA

Beberapa Amanat Paus
Yohanes Paulus II perihal
Kedamaian, Perdamaian,
dan Keluarga
Tahun 1994

Penerjemah : Konrad Udjan
Diterjemahkan dari Naskah-naskah *L'Osservatore Romano*, Edisi
Mingguan dalam bahasa Inggris.
(c) *L'Osservatore Romano*, 1994

Penyunting : Alfons S. Suhardi, OFM

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit

1. Keluarga Menciptakan Kedamaian untuk Umat Manusia
Pesan Hari Kedamaian Sedunia dari Paus Yohanes Paulus II
1 Januari 1994
2. Berdoalah Bagi Kemenangan Perdamaian!
Amanat Paus Yohanes Paulus II pada Hari Doa Bagi
Perdamaian
23 Januari 1994
3. Doa adalah Senjata Ampuh untuk Perdamaian
Seruan Paus demi Perdamaian Dunia.
Disampaikan sebelum dan sesudah Doa Angelus,
23 Januari 1994
4. Keluarga adalah Lingkungan Alami Bagi Panggilan
Pesan Paus Yohanes Paulus II untuk Hari Doa Sedunia untuk
Panggilan yang ke-31
24 April 1994

PENGANTAR PENERBIT

Saudara-saudari yang budiman,

Perang telah merobek-robek dunia, dan ini telah terjadi di mana-mana; di antaranya ada yang sudah berlangsung lebih dari seperempat abad. Sri Paus sebagai Wakil Kristus Sang Raja Damai telah tak henti-hentinya berseru dan berdoa bagi pulihnya perdamaian dunia. Perang yang sudah sekian lama berkecamuk di bekas negara Yugoslavia, yakni di Bosnia Herzegovina, sejak semula menjadi pusat keprihatinan Sri Paus. Sesuai dengan kapasitasnya, beliau hanya dapat berseru kepada semua pihak yang terlibat dan kepada pihak-pihak lain yang kiranya dapat melerainya, serta bersama dengan segenap Gereja dan umat beragama berdoa kepada Tuhan demi berhentinya perang dan tumbuhnya kembali perdamaian.

Secara internasional tahun 1994 ini dipersembahkan sebagai Tahun Keluarga. Seluruh Gereja Katolik, termasuk Indonesia, menjadikan Keluarga sebagai tema pokok pendalaman iman. Dalam hubungan ini, Sri Paus menekankan betapa mendasarnya peran keluarga dalam kehidupan Gereja dan Masyarakat sebagai persemaian benih panggilan dan kedamaian.

Dalam Seri Dokumen Gerejawi nomor 33 ini kami sajikan amanat-amanat Sri Paus mengenai perdamaian dan keluarga, yang menjadi tema sentral dunia tahun 1994 ini.



Semoga terbitan ini dapat membantu kita dalam memberikan kesaksian kristiani dalam membangun keluarga sebagai tempat persemaian pertama bagi panggilan dan kedamaian.

Hormat dan salam,

Alfons S. Suhardi, OFM

Kepala Dep. Dokpen KWI



1.

PESAN HARI PERDAMAIAN SEDUNIA
Dari Sri Paus Yohanes Paulus II
1 Januari 1994

Peranan keluarga merupakan inti pesan Paus Yohanes Paulus II untuk Hari Perdamaian Sedunia, 1994. Mengacu pada tema Perayaan tahun ini, yakni “Keluarga menciptakan damai sejahtera bagi keluarga umat manusia”, maka Paus menghimbau dibentuknya “Badan-badan khusus” agar secara aktif menopang keluarga-keluarga. Ia juga mendesak keluarga-keluarga itu sendiri untuk “memohon damai sejahtera (Kristus), berdoa bagi damai sejahtera itu serta mengupayakannya.” Di bawah ini adalah terjemahannya dalam bahasa Indonesia dari pesan Bapa Suci untuk Hari Perdamaian Sedunia yang ke 27, 1 Januari 1994.¹

KELUARGA MENCIPTAKAN KEDAMAIAN
UNTUK UMAT MANUSIA

1. Dunia mendambakan kedamaian dan sangat memerlukannya. Walaupun demikian, peperangan, konflik, kekerasan yang semakin menjadi-jadi dan situasi ketidaktenangan sosial ditambah kemiskinan di mana-mana terus menerus menghanyutkan kurban-kurban yang tidak bersalah dan mengakibatkan orang perorangan serta bangsa-bangsa terpecah belah. Kadang-kadang kelihatan seakan-akan kedamaian menjadi tujuan yang tidak mungkin tercapai. Bagaimana orang dapat mengharapkan munculnya fajar era kedamaian, yang hanya dapat diantar masuk oleh rasa setiakawanan dan cintakasih, pada hal

¹ Diterjemahkan oleh Konrad Udjan.

iklimnya dibuat dingin oleh sikap acuh-tak-acuh, dan kadang-kadang diracuni oleh rasa benci?

Kita tidak boleh berkecil hati. Kita tahu, bahwa bagaimana pun juga, kedamaian itu mungkin, sebab kedamaian itu merupakan bagian dari rencana asli Allah sendiri.

Allah menghendaki umat manusia hidup rukun dan dalam suasana kedamaian, dan Ia meletakkan dasar untuk itu di dalam kodrat manusia, yang diciptakan menurut “citraNya.” Citra Ilahi itu tidak hanya berkembang dalam manusia perorangan, melainkan juga dalam *hubungan khas antarmanusia*, yang dibentuk oleh seorang pria dan wanita, yang sedemikian disatukan dalam cinta kasih, sehingga mereka “bersatu-padu jiwa-raganya” (Kej.2:24). Telah tertulis: “Ia menciptakan mereka menurut citra Allah; Ia menciptakan mereka lelaki dan perempuan” (Kej. 1:27). Tuhan telah mempercayakan kepada kesatuan pribadi khusus ini, suatu tugas perutusan untuk memberikan dan memelihara kehidupan dengan membentuk keluarga. Maka ia memberikan sumbangan yang menentukan untuk karya mengurus ciptaan Allah dan memelihara masa depan umat manusia.

Kerukunan awal itu diganggu oleh dosa, tetapi *rencana asli Allah berlangsung terus*. Maka keluarga tetap merupakan dasar sejati masyarakat,² yang menurut kata-kata Deklarasi Universal tentang Hak-hak Azasi Manusia, merupakan “inti alami dan azasnya.”³

Sumbangan yang dapat diberikan untuk melestarikan dan memajukan kedamaian sedemikian penting, sehingga pada kesempatan Tahun Internasional untuk Keluarga ini, saya ingin mengkhususkan Pesan untuk Hari Kedamaian Sedunia ini untuk merenungkan *hubungan erat antara keluarga dan kedamaian*. Saya

² Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 52.

³ Artikel 16, 3.

merasa yakin, bahwa tahun ini akan menjadi kesempatan yang berguna bagi semua pihak – Gereja-gereja, Organisasi-organisasi Keagamaan, Perkumpulan-perkumpulan, Pemerintah-pemerintah, Organisasi-organisasi Internasional – yang ingin memberikan sumbangannya dalam hal mencari kedamaian sejati, untuk bersama-sama mempelajari cara-cara guna membantu keluarga dalam melaksanakan sepenuhnya tugas yang tak teralihkan sebagai pencipta kedamaian.

Keluarga: persekutuan hidup dan cinta

2. Keluarga, sebagai persekutuan pendidikan yang fundamental dan esensial, merupakan *sarana yang pertama dan paling istimewa* untuk mewariskan nilai-nilai agama dan budaya yang membantu manusia memperoleh identitasnya sendiri. Karena didirikan atas dasar cinta kasih dan terbuka bagi anugerah kehidupan, *keluarga dalam dirinya sendiri berisikan masa depan masyarakat*; dan tugasnya yang paling khusus ialah untuk secara efektif memberikan sumbangannya untuk masa depan yang penuh kedamaian.

Pertama-tama hal ini akan dicapai melalui saling-cinta antara pasangan suami isteri, yang dipanggil pada persekutuan hidup yang penuh dan menyeluruh berkat perkawinannya dalam arti kodrati dan bahkan lebih lagi, bila mereka orang-orang kristen, berkat perkawinannya yang ditingkatkan menjadi sakramen; dan kemudian melalui usaha orang tua untuk menjalankan dengan semestinya tugas mereka sebagai pendidik; yakni pendidik yang dengan sepenuh hati melatih anak-anak mereka agar menghormati martabat setiap orang dan nilai-nilai kedamaian. Nilai-nilai ini, tidak hanya “diajarkan”, tapi harus menjadi kesaksian dalam lingkungan keluarga yang menghayati cinta kasih yang penuh penyerahan diri. Hal ini memungkinkan mereka menerima orang-orang lain yang berbeda, membuat kebutuhan dan permintaan

orang-orang lain itu menjadi kebutuhan dan permintaan keluarga itu sendiri, dan mempersilahkan orang-orang lain itu mengambil bagian dalam kesejahteraan yang sedang mereka nikmati. Kebajikan-kebajikan rumah tangga, yang didasarkan atas hormat yang mendalam terhadap hidup dan martabat manusia, dan yang lalu dijalankan dengan pengertian, kesabaran, dengan saling membesarkan hati dan saling mengampuni, memungkinkan persekutuan keluarga itu untuk menghayati pengalaman kedamaian yang pertama dan terutama. Di luar konteks hubungan saling kasih sayang dan solidaritas yang berhasil ini, manusia “tetap suatu makhluk yang tidak dapat mengerti dirinya sendiri, dan hidupnya menjadi tanpa arti, kalau tidak ada cinta yang diungkapkan kepadanya,... kalau ia tidak mengalami dan mempraktikkannya sendiri.”⁴ Cinta ini bukan suatu perasaan yang berlalu, tetapi kekuatan mendalam dan berlangsung terus, yang mengusahakan kebaikan orang lain, juga kalau ia harus mengurbankan dirinya sendiri. Lagi pula, cinta yang sejati selalu berjalan bersama dengan keadilan; hal yang begitu mutlak perlu untuk kedamaian. Cinta ini menjangkau mereka yang mengalami penderitaan: mereka yang tidak memiliki sanak saudara, anak-anak yang kurang mendapat bimbingan dan kasih sayang, mereka yang kesepian dan dianggap dibuang masyarakat.

Keluarga yang menghayati cinta kasih ini, walaupun secara tidak sempurna, dan membuka dirinya dengan murah hati terhadap masyarakat, menjadi *pengantara utama masa depan yang penuh kedamaian*. Budaya kedamaian tidak mungkin terjadi bila tidak ada cinta kasih.

⁴ Ensiklik *Redemptor Hominis*, 10.

Keluarga: kurban tidak-adanya kedamaian

3. Bertentangan dengan panggilannya semulanya menuju ke kedamaian, sayang sekali bahwa keluarga sering nampak sebagai kancan ketegangan dan penindasan, atau sebagai kurban yang tak berdaya dari berbagai bentuk kekerasan, yang menandai masyarakat dewasa ini.

Ketegangan-ketegangan sering timbul dalam hubungan keluarga. Seringkali hal ini disebabkan oleh sulitnya menyerasikan kehidupan berkeluarga, yakni bila karena pekerjaan, hubungan suami-isteri menjadi semakin jauh satu sama lain, atau bila pengangguran atau pekerjaan yang tidak menentu menyebabkan mereka cemas akan kelangsungan hidup mereka dan dihantui oleh ketidakpastian mengenai masa depan. Ketegangan lain lagi berasal dari pola tingkah laku, yang diilhami oleh hedonisme dan konsumerisme, yang menghanyutkan anggota keluarga mencari kepuasan pribadi dan bukan untuk hidup bersama yang bermanfaat. Pertengkaran yang seringkali terjadi antara orang tua, hasrat untuk tidak mau mempunyai anak, menelantarkan atau memperlakukan mereka yang belum dewasa dengan tidak baik, pun merupakan gejala-gejala yang menyedihkan, sehingga kedamaian keluarga sudah berada dalam bahaya yang serius. Pastilah hal itu tidak dapat dipulihkan dengan penyelesaian yang menyedihkan, seperti perpisahan antara suami-isteri, apa lagi bila menempuh jalan perceraian; suatu hal yang sungguh-sungguh menjadi “wabah” masyarakat dewasa ini.⁵

Demikian juga, di pelbagai bagian dunia ini, terdapat bangsa-bangsa yang secara keseluruhan terjerat dalam jalinan konflik-konflik berdarah. Dalam keadaan ini keluarga-keluarga *seringkali menjadi kurban-kurban pertamanya*: sebab entah kehilangan mata pencaharian utamanya atau bahkan satu-satunya, entah terpaksa

⁵ Bdk. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 47.

meninggalkan rumah, negeri dan tanah miliknya, lalu mengungsi ke tempat yang sama sekali asing. Bagaimana pun juga halnya, mereka menderita nasib malang yang pedih dan keamanan mereka pun terancam. Mungkinkah kita sekarang lalu tidak segera ingat akan konflik berdarah antara kelompok-kelompok etnik, yang masih tetap berlangsung di Bosnia Herzegovina? Dan ini hanya satu kasus, di antara begitu banyak situasi perang lain di seluruh dunia ini!

Menghadapi situasi-situasi yang begitu menyedihkan, masyarakat kelihatan tidak berdaya memberikan pertolongan yang efektif, atau bahkan acuh-tak-acuh; suatu sikap yang sangat tercela. Kebutuhan-kebutuhan spiritual dan psikologis mereka, yang menderita akibat konflik bersenjata, sama mendesak seperti kebutuhan mereka akan makanan dan tempat berlindung. Tata-cara khusus harus disusun untuk *membantu secara aktif* keluarga-keluarga yang ditimpa kemalangan yang tak terduga dan menghancurkan, sehingga walaupun demikian, mereka tidak menyerah pada godaan menjadi putus asa dan membalas dendam, tetapi bereaksi dalam semangat pengampunan dan perukunan kembali. Tetapi betapa sering, sayang sekali, tidak ada tanda ke arah itu!

4. Tidak seorangpun dapat melupakan, bahwa perang dan kekerasan tidak hanya merupakan kekuatan-kekuatan yang menceraiberaikan dan menghancurkan struktur keluarga; melainkan juga memiliki pengaruh yang merusak mentalitas orang, sebab perang menganjurkan dan pada kenyataannya memaksakan *model kelakuan yang sama sekali bertentangan dengan kedamaian*. Dalam hal ini, orang harus menyesalkan terjadinya kenyataan yang sangat menyedihkan: sayang sekali dewasa ini bertambah teruslah jumlah putera dan puteri, bahkan anak-anak kecil, yang langsung terlibat dalam konflik-konflik bersenjata. Mereka dipaksa

bergabung dalam milisi-milisi bersenjata dan harus bertempur untuk perkara-perkara yang tidak selalu mereka dimengerti. Dalam kasus-kasus lain, mereka mulai terlibat dalam budaya kekerasan yang sungguh-sungguh, di mana kehidupan hampir tidak dihargai lagi dan membunuh tidak lagi dianggap salah. Menjadi kepentingan keseluruhan masyarakat untuk menjamin bahwa kaum muda ini menghentikan kekerasan dan menempuh jalan damai, tetapi hal ini hanya dapat diharapkan kalau ada pendidikan penuh kesabaran, yang diberikan oleh orang yang sungguh-sungguh percaya akan kedamaian.

Sehubungan dengan ini, terpaksa saya menyebutkan sebab serius lain yang menghambat perkembangan menuju ke kedamaian di dalam masyarakat kita: *banyak, bahkan terlalu banyak anak menderita karena kehangatan keluarga dicabut dari mereka*. Kadang-kadang keluarga tidak lagi nampak ada: pada kenyataannya orang tua, karena disibukkan oleh kepentingan-kepentingan lain, membiarkan anak-anak sesuka hati mereka. Dalam kasus-kasus lain, keluarga sama sekali tidak ada: maka ribuan anak hanya memiliki jalan sebagai tempat tinggal dan tidak dapat mengandalkan apa pun juga kecuali diri mereka sendiri. Ada di antara mereka yang meninggal dunia secara tragis. Yang lain lagi terbawa ke penggunaan dan bahkan penjualan ganja, dan tidak jarang akhirnya masuk organisasi kriminal. Situasi yang begitu memalukan dan menjalar luas tidak dapat dianggap sepi! Masa depan masyarakat sendiri dipertaruhkan. Masyarakat yang menolak, menyingkirkan atau membiarkan anak-anak berada dalam situasi tanpa harapan, tidak pernah dapat mengenal kedamaian.

Agar dapat mengharapakan masa depan penuh kedamaian, setiap anak perlu mengalami kehangatan perhatian dan kasih sayang terus-menerus, bukan pengkhianatan dan pemerasan. Dan walaupun negara dapat berbuat banyak dengan menyediakan

sarana dan struktur yang membantu, sumbangan keluarga yang menjamin iklim keamanan dan kepercayaan tak tergantikan. Begitu pentinglah peran keluarga itu dalam hal membantu orang-orang muda memandang masa depan dengan tenang, dan menyiapkan mereka agar dapat mengambil bagian penuh tanggung jawab dalam pembangunan masyarakat yang benar-benar maju, bila kelak mereka sudah menjadi dewasa. *Anak-anak merupakan masa depan, yang sudah hadir di antara kita*; mereka harus dapat mengalami apa artinya kedamaian, sehingga sanggup menciptakan masa depan penuh kedamaian.

Keluarga: pelaku kedamaian

5. Masa kedamaian yang lestari membutuhkan *lembaga-lembaga yang mengungkapkan dan mengkonsolidasikan nilai-nilai kedamaian*. Lembaga yang paling langsung menanggapi kodrat manusia adalah *keluarga*. Hanya keluarga menjamin kelestarian dan masa depan masyarakat. Maka dari itu keluarga dipanggil untuk menjadi pelaku kedamaian yang aktif melalui nilai-nilai yang diungkapkan dan diteruskannya dalam lingkup keluarga itu sendiri, dan melalui ambil bagian dalam kehidupan masyarakat oleh setiap anggotanya.

Sebagai satuan pangkal yang fundamental dalam masyarakat, *keluarga berhak atas dukungan yang penuh dari negara* agar dapat sepenuhnya menjalankan tugasnya. Maka undang-undang negara haruslah disusun demi memajukan kesejahteraan keluarga dengan membantu keluarga mampu memenuhi tugas-kewajibannya sendiri.

Dewasa ini berkembanglah pendapat yang semakin kuat yang mau memberi kedudukan hukum yang sama dengan ikatan suami-isteri kepada berbagai bentuk ikatan (pria-wanita) yang – baik dari dirinya sendiri maupun dengan sengaja dimaksudkan – sama sekali

tidak memiliki kelestarian yang tetap. Bentuk-bentuk ikatan semacam ini sama sekali tidak dapat mengungkapkan arti dan menjamin kebaikan keluarga. Menghadapi tekanan semacam ini, negara berkewajiban untuk mendorong dan melindungi lembaga keluarga yang otentik, dengan menghormati struktur alaminya bersama dengan hak-hak dasarnya yang tak tercabutkan.⁶ Di antara hak-hak ini yang fundamental ini adalah hak orang tua untuk memutuskan secara bebas dan penuh tanggung jawab, atas dasar keyakinan moral dan agamanya dan dengan hati nurani yang terbentuk baik, kapan mau mempunyai anak, lalu mendidik anak itu sesuai dengan keyakinan itu.

Negara juga memiliki peran penting dalam hal menciptakan suasana dan kondisi yang memungkinkan keluarga-keluarga memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka dengan cara sesuai dengan martabat manusia. Kemiskinan, kemelaratan yang sungguh-sungguh – ancaman abadi untuk stabilitas sosial, perkembangan bangsa dan kedamaian – telah merusak terlalu banyak keluarga dewasa ini. Kadang-kadang terjadi bahwa, sebab kekurangan sarana, pasangan-pasangan muda tidak mau atau bahkan tidak mampu membangun keluarga. Bukankah keluarga-keluarga miskin tidak dapat secara penuh mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat, atau dipaksa hidup secara total di pinggiran masyarakat.

Bagaimanapun juga *tak seorang pun warga negara boleh dikucilkan* dari tanggung jawab negara. *Solidaritas seia-sekata antarpribadi* sesungguhnya dapat memberikan jawaban yang tangguh atas permasalahan yang paling berat pun yang timbul dalam masyarakat. Karena itu, tidak seorang pun dapat terus merasa tenang sampai telah ditemukan penyelesaian yang memadai

⁶ Bandingkan hal ini dengan “*Charter of the Rights of the Family*” (Piagam Hak-hak Asasi Keluarga) yang dipersembahkan oleh Takhta Suci kepada semua orang, lembaga dan kekuasaan yang berminat dalam masalah tugas-tugas perutusan keluarga di dunia dewasa ini (22 Oktober 1983)

untuk masalah kemiskinan, yang menimpa baik keluarga maupun orang perorangan. Kemiskinan selalu merupakan ancaman terhadap stabilitas sosial, pembangunan ekonomi dan karena itu akhirnya terhadap kedamaian. Kedamaian selalu akan berada dalam bahaya selama orang perorangan dan keluarga-keluarga terpaksa berjuang hanya demi kelangsungan hidupnya sendiri saja.

Keluarga sebagai pelayan kedamaian

6. Sekarang saya ingin langsung berbicara kepada keluarga-keluarga, khususnya keluarga-keluarga kristen.

“Hai para keluarga, jadilah sebagaimana seharusnya,” begitu saya tulis dalam Anjuran Apostolik saya *Familiaris Consortio*.⁷ Jadilah suatu “persekutuan hidup dan kasih suami-isteri yang mesra,”⁸ yang dipanggil untuk memberikan cintakasih dan meneruskan kehidupan!

Keluarga-keluarga, kamu mempunyai tugas yang sangat penting sekali: y.i. memberikan sumbangan demi tegaknya kedamaian, yang mutlak diperlukan demi hormat terhadap hidup manusia dan perkembangannya.⁹ Sadar bahwa kedamaian tidak pernah terjamin secara definitif,¹⁰ janganlah pernah menjadi bosan mencarinya! Melalui kematian-Nya di Kayu Salib, Yesus telah mewariskan damai-Nya kepada umat manusia, dengan meyakinkan kita akan kehadiran-Nya yang terus-menerus.¹¹ Mintalah kedamaian itu, berdoalah untuk kedamaian itu, berkaryalah untuk kedamaian itu!

⁷ No. 17.

⁸ *Gaudium et Spes*, 48.

⁹ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, No. 2304.

¹⁰ Bdk. *Gaudium et Spes*, 78.

¹¹ Bdk. Yoh 14:27; 20:19-21; Mat 28:20.

Pada Anda, *orang tua* terletak tanggung jawab membentuk dan mendidik anak-anak Anda menjadi insan-insan kedamaian: dan untuk maksud itu, Anda pertama-tama harus menjadi pelaku-pelaku kedamaian.

Kamu *anak-anak* hadapilah masa depan dengan gelora masa mudamu, penuh harapan dan impian, hargailah keluarga sebagai suatu anugerah, siapkanlah dirimu untuk menerima tanggung jawab untuk membentuk keluarga atau memajukannya, sesuai dengan panggilan khusus yang pada waktunya akan diberikan Allah kepadamu.

Anda, *para kakek dan nenek*, Anda, bersama dengan para anggota keluarga lainnya, merupakan penghubung antargenerasi yang khusus dan berharga; dengan murah hati jadikanlah pengalaman dan kesaksian Anda suatu sumbangan untuk menghubungkan masa lalu dengan masa depan dalam masa kini yang penuh kedamaian.

Keluarga-keluarga, hayatilah tugasmu dalam kerukunan dan dalam kepenuhannya.

Dan akhirnya, kita tidak mungkin melupakan banyak orang yang karena pelbagai alasan merasa tidak mempunyai keluarga! Kepada mereka saya ingin menegaskan, bahwa bagi mereka pun terdapat sebuah keluarga: *Gereja merupakan rumah dan keluarga untuk semua orang*.¹² Bagi mereka yang sendirian atau ditinggalkan, Gereja membuka pintunya lebar-lebar dan menyambut mereka dengan senang hati; mereka dianggapnya anak-anak Allah yang dicintai-Nya secara khusus, berapa pun umur mereka, apa pun juga aspirasi, kesulitan atau harapan mereka.

Semoga semua keluarga hidup dalam kedamaian sedemikian, sehingga dari keluarga kedamaian dapat merambat di seluruh keluarga manusia!

¹² Bdk. *Familiaris Consortio*, 85.

Itulah doa, yang dengan perantaraan Maria, Bunda Kristus dan Bunda Gereja, saya panjatkan kepada Dia “yang daripadanya semua keluarga yang di dalam surga dan di atas bumi menerima namanya” (Eph. 3:15), pada awal mula Tahun Keluarga Internasional.

Dari kota Vatikan, 8 Desember 1993

Yohanes Paulus II



2.

**HARI DOA BAGI PERDAMAIAN: 23 Januari
Berdoalah Bagi Kemenangan Perdamaian!**

Kekristenan adalah agama perdamaian yang universal. Tugasnya adalah mempersatukan orang dalam Kristus....Kebenaran ini menghakimi setiap bentuk kebencian, permusuhan atau kekejaman yang ada di antara individu-individu dan bangsa-bangsa. Kebenaran ini menjadi sebuah panggilan yang tetap bagi perdamaian di atas bumi. Dengan kata-kata ini Bapa Suci mendesak semua orang beriman untuk terus bekerja bagi perdamaian dan rekonsiliasi di dalam dunia, khususnya di wilayah-wilayah bekas Yugoslavia yang dirobek oleh perang. Hal ini dikatakannya ketika ia memberikan homili pada misa khusus bagi perdamaian yang dirayakan di Basilika St. Petrus pada Hari Minggu, 23 Januari 1994.

Di hadapan Kuria Roma, Korps Diplomatik, para wakil Gereja-gereja Kristen dan Komunitas-komunitas serta kaum beriman yang tak terhitung jumlahnya, Paus mengatakan bahwa beberapa peristiwa ekumenis pada tahun yang silam memberikan alasan yang kuat untuk berharap bahwa akan ada kemajuan menuju persekutuan Umat Kristen. Ia menyimpulkan dengan suatu seruan yang lantang untuk kesatuan Umat Kristen “agar dunia percaya”. Di bawah ini adalah terjemahan Indonesia dari homili Bapa Suci, yang disampaikan di dalam bahasa Italia.¹³

¹³ Diterjemahkan oleh Konrad Udjan dari naskah bahasa Inggris dalam L'Osservatore Romano, edisi mingguan, No. 4 tanggal 26 Januari 1994.

1. “Kristus adalah damai sejahtera kita, Dialah yang telah mempersatukan kedua belah pihak dan yang telah merobohkan tembok pemisah, yaitu perseteruan” (Ef 2:14).

Kata-kata dari surat kepada Jemaat di Efesus mengenai tembok yang memisahkan manusia mengingatkan kita akan *Tembok Berlin* yang telah bertahun-tahun memisahkan dunia Eropa ke dalam dua blok yang saling bermusuhan. Akan tetapi setelah keruntuhannya pada tahun 1989, *muncullah tembok-tembok baru yang membagi-bagi Eropa* dengan cara-cara dan alasan-alasan yang berbeda. Rintangan-rintangan modern yang terutama dan yang paling menceraiberaikan bangsa-bangsa ini adalah nasionalisme. Dewasa ini kita menyaksikan munculnya pemisahan-pemisahan yang tidak dapat dirundingkan lagi, seperti yang terjadi di wilayah Balkan. Permusuhan yang memisahkan orang-orang yang tadinya dapat hidup bersama secara damai telah menjadi sebuah sumber kecemasan yang baru dan bahaya yang nyata bagi Eropa dan seluruh dunia.

Hari Doa mempersatukan seluruh Gereja

Dihadapkan pada ancaman-ancaman ini, *Sang Rasul (Paulus) mengundang kita untuk mengarahkan pikiran-pikiran kita kepada Kristus*. “Dia adalah damai sejahtera kita” (Ef 2:14), karena Dia telah merobohkan tembok yang memisahkan manusia. Paulus menerangkan kepada kita dengan menjelaskan adanya tembok yang tegak berdiri antara bangsa Yahudi dan orang-orang kafir: Kristus telah merobohkannya dengan menumpahkan darah-Nya di kayu salib. Melalui salib Dia menebus setiap orang dan dengan cinta yang sama Ia merangkul setiap bangsa dan semua orang di atas bumi. Dia menarik manusia kepada diri-Nya – pria dan wanita, Yahudi dan Yunani, orang merdeka dan Budak (lih. Kol 3:11). *Karena itu kita berpaling kepada-Nya pada hari ini*, berkumpul di dalam Basilika Santo Petrus, dalam Pekan Doa bagi Kesatuan Umat

Kristen, untuk *memohon damai di daerah Balkan*, agar perang yang terjadi khususnya di Bosnia-Herzegovina dapat berakhir untuk selamanya.

Ini adalah hari doa yang mempersatukan seluruh Gereja. Untuk mempersiapkannya, *sebuah pertemuan studi dilaksanakan di Vatikan*, dikhususkan bagi tema perdamaian di daerah Balkan, dalam semangat Hari Doa Sedunia. Mereka yang ikut berpartisipasi mencoba untuk mengerti mekanisme perang yang, sayang sekali, masih terus berlangsung, dan sekaligus mencari jawaban atas pertanyaan apakah, bagaimana, dan syarat-syarat apa saja agar damai di bekas Yugoslavia ini menjadi mungkin. *Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian menerbitkan sebuah “seruan” yang berisi refleksi-refleksi yang dikembangkan selama pertemuan tersebut dan yang ingin kita perhatikan pada Hari Doa ini.*

2. Doa kita pada hari ini haruslah pertama-tama merupakan sebuah permohonan *yang sepantasnya didahului oleh perasaan terima kasih yang sungguh-sungguh*. Tidakkah kita harus bersyukur kepada Allah karena kenyataan bahwa di zaman kita ini perdamaian di Eropa dan di dunia umumnya telah terpelihara? Jika menoleh ke belakang dan melihat kecemasan yang begitu kuat pada tahun-tahun delapan puluhan, kita tak dapat lupa akan bahaya perang nuklir yang begitu ditakuti pada waktu itu. Konflik ini nampaknya menjadi akibat yang tak terelakkan dari konfrontasi antara dua dunia yang secara artifisial dipisahkan oleh Tembok Berlin di daratan Eropa. Bagaimana orang dapat melupakan perlombaan senjata yang gila-gilaan dan kontes yang tragis untuk semakin menyempurnakan peralatan-peralatan teknis untuk penghancuran? Kita sungguh menyadari betapa semua ini membebani suara hati, bukan saja bagi Eropa, melainkan juga bagi segenap umat manusia. Dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* yang terbit dalam tahun 1988, saya menunjukkan bagaimana persiapan-

persiapan perang ini, yang menghabiskan begitu banyak sumber kekayaan dari kedua belah pihak, akan benar-benar menutup jalan keadilan dan kemajuan yang diharapkan, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang (lih. No. 10).

Allah yang senantiasa berjaga-jaga dan penuh kasih dalam penyelenggaraan-Nya, memperkenalkan kita untuk menghindari yang paling buruk. Karena alasan inilah, dari lubuk hati kita yang terdalam kita bersyukur kepada-Nya pada hari ini. Namun demikian, kita masih tetap menderita karena *tembok-tembok baru yang telah dibangun untuk memisahkan bukan terutama sistem-sistem melainkan negara yang satu dari negara yang lain*, khususnya bekas Yugoslavia. Kita sedih dan cemas menyaksikan meningkatnya provokasi untuk saling bermusuhan. Kita menderita melihat kejahatan sedemikian itu serta pelanggaran-pelanggaran yang sungguh serius dan banyak jumlahnya terhadap hak-hak manusia serta penghancuran monumen-monumen budaya yang begitu bernilai. Kita sungguh terluka oleh tindakan-tindakan kekerasan melawan kaum wanita, anak-anak, mereka yang lanjut usia, dan mereka yang tidak berdaya. Inilah mengapa *fokus dari doa kita adalah sebuah permohonan, sebuah permohonan untuk perdamaian*.

3. Saudara-saudari terkasih, sambil menggabungkan diri dengan saudara-saudari kita seiman, kita berkumpul untuk memanjatkan permohonan yang mendesak ini bagi perdamaian selama *Pekan Doa untuk Kesatuan Umat Kristen*. Ini terjadi di setiap penjuru dunia; bahkan ini terjadi di dalam kota kita ini. *Karena itu Uskup Roma berterima kasih kepada semua wakil dari Gereja-gereja dan Komunitas-komunitas Kristen*, karena partisipasi mereka dalam doa solidaritas ini. Pertemuan yang biasanya berlangsung di Basilika Santo Paulus – Di luar – Tembok-tembok, tahun ini dilangsungkan di Basilika Santo Petrus. Dari sini kita secara rohani

dipersatukan dengan Rasul Agung segala bangsa. Dalam memaklumkan Kristus, iaewartakan damai sejahtera kepada semua yang jauh dan dekat (lih. Yes 57:19). Pada kenyataannya, melalui Kristus kedua belah pihak, dalam satu Roh, memperoleh jalan masuk kepada Bapa (lih. Ef 2:18).

**Usaha-usaha manusia nampak lemah,
tetapi doa merupakan kekuatan yang amat berkuasa**

Korban Kristus adalah harga perdamaian

Kristus adalah damai sejahtera kita (lih. Ef 2:14): Dialah yang memperdamaikan kita dengan Bapa; Dialah yang melaksanakan perdamaian di antara manusia dari setiap zaman dengan Allah dan telah memperdamaikan manusia yang dibebani oleh warisan dosa asal. Yesus mengambil kejahatan manusia pertama, Adam, dan oleh kematian-Nya di kayu salib Ia membatalkan dosa asal; “Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah...” (Rm 5:20). Korban-Nya adalah harga dari damai sejahtera ini. Itulah sebabnya mengapa Kristus yang bangkit menunjukkan luka-luka penyaliban-Nya kepada para Rasul dengan berkata: “Damai sejahtera bagi kamu” (Yoh 20:21). Lalu Ia menambahkan: “Terimalah Roh Kudus” (Yoh 20:22), Roh cinta yang dapat Ia berikan kepada kita setelah rekonsiliasi kita dengan Bapa terlaksana melalui salib-Nya.

Dalam dimensi ini, Kristus benar-benar adalah damai sejahtera kita, damai sejahtera yang universal. *Kristianitas adalah agama damai sejahtera yang universal*. Tugas perutusannya adalah mempersatukan semua orang dalam Kristus, membuat mereka sadar sebagai saudara-saudari satu sama lain, karena dalam Dia mereka telah diangkat menjadi anak-anak dari Bapa yang satu yang

ada di sorga. *Kebenaran ini mengadili setiap bentuk kebencian, perseteruan atau kejahatan yang ada di antara individu-individu dan bangsa-bangsa. Kebenaran ini merupakan sebuah panggilan yang terus-menerus bagi perdamaian di atas bumi.*

Damai sejahtera bagi semua orang yang berkehendak baik! Warta ini menggema di tengah malam di kota Betlehem. Damai sejahtera *adalah kebaikan yang sejati dari manusia, ekspresi dari rasa gembira yang ditanam oleh Allah dalam diri manusia sejak awal, sejak Ia menciptakan mereka sebagai pria dan wanita dengan mempercayakan kepada mereka seluruh dunia yang kelihatan ini. Tetapi damai sejahtera ini pun bergantung pada kehendak manusia. Tujuan dari permohonan kita pada hari ini justru adalah kehendak baik ini. Kita memohonnya untuk semua orang: untuk para politikus dan para jenderal yang memimpin pasukan-pasukan, untuk mereka yang duduk dalam pemerintahan dan untuk mereka yang memimpin organisasi-organisasi kemanusiaan yang telah sedemikian menaruh peduli pada para tahanan dan kaum pengungsi; untuk mereka yang menyediakan bantuan medis dan bantuan-bantuan sukarela lainnya.*

Kemajuan sedang diupayakan melalui Kesatuan Umat Kristen

4. Saudara-saudari tercinta, hari ini kita juga berdoa *bagi Kesatuan Umat Kristen yang masih terpisah satu sama lain. Perang di daerah Balkan tidak hanya merusak pengertian kokoh antara bangsa-bangsa tetapi juga telah melukai koeksistensi damai dari berbagai agama. Pasti bahwa konflik di daerah bekas Yugoslavia, dan khususnya di Bosnia-Herzegovina, bukanlah sebuah perang agama seperti yang terjadi di Irlandia Utara. Ini perlu diberi tekanan yang jelas, walaupun perlu ditambahkan bahwa orang-orang yang terlibat berasal dari berbagai Gereja dan agama yang berbeda. Pemberontakan yang secara esensial bersifat politik di antara kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa lalu dapat dengan*

mudah diinterpretasikan sebagai perang di antara keyakinan-keyakinan agama yang berbeda. Bagi pandangan nasionalisme sempit, keanggotaan agama atau denominasi seseorang menghadapi risiko menjadi sebuah motif tambahan bagi perseteruan dan kebencian.

Tentu semua ini berlawanan dengan Kristus yang mendamaikan dan menebus semua orang melalui salib. Pada malam menjelang wafatnya, Yesus memanjatkan sebuah permohonan yang sungguh menyentih hati, demi kesatuan orang-orang yang akan percaya kepada-Nya: “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau; agar mereka juga menjadi satu di dalam kita” (Yoh 17:2). *Kata-kata dari doa Imam Sang Penebus ini mempersatukan kita semua pada hari ini secara khusus.* Kata-kata ini memberikan tantangan yang terus menerus. Dan sejak beberapa waktu ini, Umat Kristen telah lebih menyadarinya dengan lebih bersemangat dan hidup. Dengan perasaan yang lebih mendalam mereka semua mengalami bahwa perkataan-perkataan tersebut banyak diucapkan dalam perspektif menuju tahun 2000. *Milenium kedua adalah suatu periode perpecahan* antara Umat Kristen Timur dan Barat. Tidakkah kita berkewajiban sebelum akhir abad ini melaksanakan setiap usaha untuk mengurangi dan membatasi semua hal yang memisahkan kita dan mendorong serta memperluas hal-hal yang mempersatukan kita?

5. Tahun 1993 ditandai oleh begitu banyak kemajuan yang menggembirakan pada jalan yang sulit menuju kesatuan Umat Kristen. Sadar bahwa perbedaan-perbedaan tetap ada, murid-murid Kristus haruslah berusaha untuk saling membuka diri dan bersama berkumpul dalam pelbagai usaha sesuai dengan kehendak Sang Penyelamat Ilahi.

Pada musim panas yang lalu, pertemuan Komisi Iman dan Tata Gereja, departemen riset teologi dari Dewan Gereja Sedunia, diadakan di Santiago de Compostela. Teolog-teolog yang ikut mengambil bagian terlibat dalam refleksi yang mendalam atas tema persekutuan gerejawi (*ecclesial communion*).

Bulan Juni tahun lalu, Komisi Internasional untuk Dialog antara Gereja Katolik dan Gereja-gereja Ortodoks juga mengadakan pertemuan. Diskusinya amat berguna dan, sekalipun kesulitan-kesulitan tetap ada, hal ini menumbuhkan harapan setiap orang bahwa kesatuan yang penuh akan tercapai.

Selama lawatan saya ke negara-negara Baltik pada bulan September, saya mendapat kesempatan secara pribadi untuk bertemu dengan beberapa komunitas Umat Kristen yang hidup di daerah-daerah itu dan mendesak mereka agar tidak hanya menghormati kelompok-kelompok minoritas, tapi juga menggiatkan relasi-relasi persaudaraan tanpa dibebani oleh prasangka buruk di antara mereka sendiri.

Lawatan ke Libanon yang saya rencanakan akan terlaksana pada bulan-bulan mendatang untuk Sinode para Uskup Katolik, juga akan memberi saya kesempatan untuk bertemu dengan Patriark-patriark Gereja Ortodoks wilayah ini yang telah mengunjungi saya di Roma pada tahun-tahun yang lalu.

Baru-baru ini saya terlampau gembira mendengar berita bahwa Patriark Ekumenis bermaksud mengunjungi Roma dan Uskupnya tahun depan.

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan karena roh belaskasihan yang meresapi pertemuan-pertemuan antara Uskup-uskup Katolik dan Anglikan mengenai hal-hal yang kita tahu adalah persoalan-persoalan yang amat sensitif. Kita juga berterima kasih kepada-Nya karena penjernihan yang sangat penting perihal ajaran justifikasi (pembenaran) yang dicapai dalam dialog Katolik-Luteran. Hal ini

memperkenankan kita untuk menaruh harapan yang sungguh beralasan tentang perkembangan-perkembangan yang menguntungkan di masa yang akan datang.

6. “Damai sejahtera bagi mereka yang jauh dan bagi mereka yang dekat!” (Yes 57:19).

Saudara-saudari yang terkasih, surat kepada jemaat Efesus menggemakan nubuat mesianik nabi Yesaya: “Damai sejahtera bagi mereka yang jauh dan bagi mereka yang dekat, firman Tuhan; dan Aku akan menyembuhkan mereka.... Aku bersemayam di tempat tinggi.... bersama orang yang remuk dan rendah hati, dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk” (Yes 57:19.15).

Kita tidak akan meninggalkan saudara-saudari kita

Pada latar belakang ini, kata-kata sang nabi sungguh-sungguh berkumandang tepat pada waktunya. “Bukalah, bukalah, persiapkanlah jalan, angkatlah batu sandungan dari jalan umat-Ku” (Yes 57:14). *Inilah kata-kata yang mengandung Advent*, sebuah Advent yang berlangsung terus tanpa henti, di mana manusia dan bangsa-bangsa harus terus menerus melaksanakan setiap usaha untuk perdamaian dan keadilan di atas bumi.

Dalam Khotbah di Bukit, Kristus memaklumkan para pembawa damai sebagai orang-orang yang terberkati (lih. Mat 5:9). *Semoga doa kita pada hari ini membangkitkan semangat kerja bagi perdamaian*. Semoga Kristus menjadi damai sejahtera kita yang sejati dan menganjurkan kita untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan itu yang sungguh-sungguh memberi jalan bagi perdamaian. Semoga ibu-Nya, Ratu Damai, memperoleh hal ini bagi kita. Semoga Santo Fransiskus, pelindung pertemuan doa bagi perdamaian yang berlangsung di Assisi tahun lalu, menjadi

perantara kita. Semoga *pelindung-pelindung Eropa*, Santo Benediktus, Santo Sirilus dan Santo Metodius, menolong kita dengan doa-doa mereka, juga Santa Birgitta dari Swedia, Santa Elisabeth dari Hongaria, Santo Hedwig dari Silesia dan semua orang kudus yang secara istimewa telah berjasa dalam mendorong perdamaian di antara individu-individu dan bangsa-bangsa.

Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia, berikanlah kami damai!

Bapa Suci lalu melanjutkannya tanpa teks:

Saudara saudari terkasih, doa pada hari ini adalah juga sebuah ziarah. Ya, kita adalah Gereja peziarah dan kita sedang berziarah. Dapat dikatakan bahwa kita sedang melaksanakan perjalanan ziarah dengan memakai lutut kita, seperti yang sering telah saya saksikan di tempat-tempat ziarah bukan saja di negeri saya tetapi juga di Filipina, Mexico dan tempat-tempat lain.

Sebuah ziarah, sebuah ziarah untuk perdamaian, sebuah ziarah doa, permohonan.

Bapa Suci berdoa mohon damai di daerah Balkan

Dengan ziarah yang sedang kita jalani, kita memasuki daerah-daerah Balkan yang tersiksa, tanah air dari saudara-saudari kita yang menderita. Semoga mereka tidak merasa sendirian dan ditinggalkan: kalian tidak ditinggalkan; kami ada bersama kalian dan kami akan menyertai kalian dan kami akan selalu menyertai kalian!

Damai sejahtera harus menang di tanah ini, di daerah-daerah Balkan, di Eropa dan di semua benua di bumi ini. Damai sejahtera harus menang dengan pertolongan Allah! Barangkali usaha-usaha manusia nampak lemah dan tidak memadai, tetapi ada suatu *force majeure*, daya kekuatan yang lebih besar pada hari ini. Daya

kekuatan yang superior ini harus semakin digunakan, sehingga apa yang secara manusiawi nampak tidak mungkin, menjadi mungkin.

Ziarah kita, ziarah kita ini menjelajah seluruh dunia untuk menjangkau saudara-saudari kita, Umat Kristen dan Non-Kristen di seluruh dunia, kepada semua yang berkumpul di Asisi pada tahun 1986. Doa ini juga secara khusus diperuntukkan bagi saudara-saudara kita, para Patriark dan para Uskup dari Gereja Timur, untuk saudara-saudara yang bertanggung jawab atas Gereja-gereja dan Komunitas-komunitas Reformasi di Barat. Kita menjelajah ke mana-mana, ke mana-mana, dan dengan setiap orang kita memohon damai, dengan setiap orang. Kepada setiap orang kita berkata: “Saudara dan saudari, bukankah kita juga bertanggung jawab atas perpecahan-perpecahan ini?”

Jika kita kurang bersatu, bagaimana dunia dapat percaya? Yesus berdoa, “*Ut unum sint...*”, agar supaya dunia percaya. Dan ini menjadi suatu kesempatan bagi kita, pertama-tama untuk Paus, untuk memeriksa batin, di ambang Milenium ketiga ini.

Jadi doa kita untuk kesatuan Umat Kristen berlangsung hari ini di Basilika Santo Petrus. Pertemuan yang penting ini, yang padanya selalu saya kaitkan kepentingan yang amat besar, biasanya dilaksanakan di Basilika Santo Paulus. Di dalam Basilika Santo Petrus ini bahkan menjadi lebih universal.

Saya berterima kasih kepada anda karena persiapan anda. Dan saya ingin menyampaikan terimakasih ini kepada setiap orang, kepada semua Gereja yang melaksanakan hal yang sama pada hari ini. Gereja sedang berdoa di seluruh dunia, di seluruh Eropa. Kita membutuhkan seruan ini, seruan hebat yang selalu merupakan seruan bersama Dia. Dia berdoa dengan sebuah seruan yang keras, Dia berdoa ketika Ia melihat kita begitu terhina, begitu lemah. Dia berdoa, Dia adalah kekuatan kita, Dia adalah damai sejahtera kita. Bunda-Nya, para kudus kita, Santo Petrus dan Paulus, berdoa bersama Dia dan untuk kita.

Kita dipersatukan, kita berada di dalam persekutuan, persekutuan para kudus. Tidakkah persekutuan para kudus ini menjadi model persekutuan kita dalam iman dan dalam Gereja?

Marilah kita berdoa, Dia sedang berdoa bersama kita, agar kita menjadi satu: “Seperti engkau, ya Bapa, ada di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau; semoga mereka boleh menjadi satu di dalam kita!”

Amin.



3. DOA ADALAH SENJATA AMPUH UNTUK PERDAMAIAN

Paus berseru untuk melucuti agresor dan menciptakan kondisi-kondisi bagi perdamaian yang adil

Bapa suci lagi-lagi mengajukan permohonan yang mendesak kepada semua yang bertanggung jawab untuk melucuti agresor dan memberikan bantuan kemanusiaan untuk rakyat yang menderita di daerah-daerah bekas Yugoslavia. Berbicara dalam bahasa Italia sebelum Angelus pada hari Minggu 23 Januari, Paus meminta semua orang beriman untuk terus berdoa bagi perdamaian, khususnya selama Pekan Doa bagi Kesatuan Umat Kristen, dan ia juga meminta agar diberikan akses bebas kepada setiap orang yang membawa keperluan-keperluan mendasar untuk orang-orang sakit dan terluka. Di bawah ini terjemahan amanatnya.¹⁴

1. Kristus adalah damai sejahtera kita (lih. Ef 2:14).

Kepastian menuntun doa kita pada hari ini dan memenuhi kita dengan harapan yang mendalam untuk menantikan jawabannya. Di Basilika Vatikan kita baru saja menyelesaikan perayaan Ekaristi di mana kita telah menyampaikan permohonan yang meriah dan bulat kepada Bapa surgawi untuk perdamaian bagi orang-orang di bekas Yugoslavia. Kita berdoa dan terus berdoa agar damai sejahtera boleh meraja di antara individu-individu dan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

¹⁴ Diterjemahkan dari naskah bahasa Inggris dalam *L'Osservatore Romano*, edisi mingguan, no. 4 tanggal 26 Januari 1994.

Kita mohon kepada Tuhan rahmat kesatuan yang penuh antara semua murid Kristus selama Pekan Doa bagi Kesatuan Umat Kristen yang sekarang sedang berlangsung.

Doa adalah senjata yang ampuh. Dalam hati manusia ia menghancurkan “tembok” yang merintang kasih Allah dan mengisi lubang-lubang kebencian, kecurigaan dan penolakan yang sering menyebabkan pemisahan di antara individu-individu dan masyarakat.

2. *Kristus adalah damai sejahtera kita!* Betapa rapuh damai sejahtera yang tidak berakar dan tidak berdasar pada pondasi sejati dari hukum dan kasih Allah yang abadi. Baru beberapa tahun lalu kita bergembira atas runtuhnya tembok yang telah berpuluh-puluh tahun menjadi simbol pemisahan dunia ke dalam dua blok yang saling berlawanan. Ini nampaknya menjadi fajar dari suatu dunia yang baru. Siapa yang pernah mengira bahwa di jantung Eropa tembok-tembok lain dengan cepat dibangun, tembok-tembok yang membangun kebencian dan pertumpahan darah di antara saudara-saudari?

Syukur kepada Allah bahwa di bagian lain dunia ini, walaupun telah dicobai dengan hebat oleh konflik-konflik zaman lampau, tanda-tanda rekonsiliasi mulai nampak dan menjanjikan proses perdamaian, seperti misalnya yang telah terjadi dengan perjanjian yang baru-baru ini untuk mengurangi senjata-senjata nuklir di Ukraina.

Sayangnya, kendati ada banyak usaha, perang di daerah-daerah bekas Yugoslavia ini terus menerus menolak setiap usaha terhadap ditegakkannya perdamaian, dan hal ini amat menggusarkan kita semua oleh kejahatan-kejahatan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Tidak, kita tidak dapat menyerah! Kita mesti tidak menyerah!

Organisasi-organisasi yang kompeten tetap memiliki tanggung jawab untuk melakukan setiap kemungkinan manusiawi untuk melucuti agresor dan menciptakan kondisi-kondisi bagi suatu perdamaian yang adil dan bertahan. Kita kaum beriman terus menyumbangkan doa kita, bersama dengan kesaksian dari sebuah komitmen yang teguh kepada kesatuan di antara Umat Kristen, sebagaimana kita dengar penuh kepatuhan pada doa yang sungguh-sungguh dari Sang Penebus: “Bapa, semoga mereka bersatu, sebagaimana kita adalah satu” (Yoh 17:11).

3. Karena itu marilah kita berseru kepada Kristus, “damai sejahtera kita”. Mari kita mohon kepada-Nya melalui Maria, ibu-Nya dan ibu kita, dan mengingat betapa efektif doa Sang Perawan Terberkati di Kana di Galilea, suatu doa yang menggerakkan putra ilahinya untuk mengubah air menjadi anggur. Maria sekali lagi meminta kita untuk membawa kepada Kristus air dari intensi-intensi kita, usaha-usaha kita, permohonan-permohonan kita, sehingga Ia dapat mengubah-nya menjadi anggur cinta yang berlimpah ruah, kondisi yang sangat dibutuhkan untuk setiap perdamaian yang autentik.

Konsili Vatikan II mengajarkan kita bahwa Maria berjalan di depan kita dalam perjalanan ini, dalam ziarah iman kita, dalam harapan dan perdamaian. Dalam homili di Basilika kita berkata bahwa doa kita pada hari ini adalah juga sebuah ziarah, sebuah ziarah ekumenis khususnya di daerah-daerah yang dirundung malang, di antara orang-orang yang disiksa. Marilah kita minta Maria, Ratu Damai, untuk memimpin kita dalam perjalanan ini, dalam ziarah ini, dan menjadikan ziarah kita sebuah ziarah doa dan tugas bagi perdamaian: membuatnya berhasil! *“Et Iesum benedictum fructum ventris tui, nobis post hoc exsilium ostende. O clemens, o pia, o dulcis Virgo Maria”*.

Setelah mendoakan Angelus, Bapa Suci meminta perhatian khusus bagi bantuan kemanusiaan di Bosnia-Herzegovina.

Pada hari ini yang secara khusus dibuat secara khusus untuk berdoa bagi perdamaian di daerah Balkan, saya ingin sekali lagi mendesak semua yang bertanggung jawab agar membiarkan bantuan kemanusiaan mencapai tujuannya. Ini adalah tugas solidaritas untuk semua yang hidup di bekas Yugoslavia, tanpa memandang latar belakang etnis dan kepercayaan agama.

Senjata-senjata dan kecurigaan tidak boleh menghalangi siapapun yang membawa kebutuhan-kebutuhan dasar bagi mereka yang sedang mati kelaparan, obat-obatan bagi mereka yang sakit dan terluka atau pertolongan-pertolongan yang praktis bagi kaum miskin. Berilah jalan masuk ke dalam kota Sarajevo yang terkepung, enklaf Tuzla dan daerah Mostar. Marilah kita mohon kepada Allah Damai Sejahtera untuk memimpin semua orang yang terlibat dalam tragedi yang besar ini menuju perdamaian yang sangat mereka rindukan!



4.

**KELUARGA MERUPAKAN LINGKUNGAN ALAMI
BAGI PANGGILAN****Pesan Paus untuk Hari Doa Sedunia untuk Panggilan ke-31**

Peranan keluarga yang penting dalam mempersiapkan, memupuk dan melindungi panggilan mendapat sorotan khusus dalam Pesan Sri Paus Yohanes Paulus II pada Hari Doa Sedunia untuk Panggilan yang ke 31, yang akan jatuh pada tanggal 24 April 1994. Karena alasan itu, Sri Paus mendesak piara orang tua untuk memperkaya diri sendiri dan anggota keluarganya dengan nilai-nilai rohani dan moral, serta mempercayakan diri pada rahmat Allah. Berikut ini terjemahannya dalam bahasa Indonesia:¹⁵

Saudara-saudaraku yang terhormat dalam Jabatan Uskup dan Umat Beriman yang terkasih di seluruh dunia.

Perayaan Hari Doa Sedunia untuk Panggilan tahun ini jatuh bersamaan dengan sebuah peristiwa gerejawi yang penting; yaitu peresmian “Kongres Benua Amerika Latin yang Pertama mengenai Rekta Pastoral bagi Panggilan-panggilan untuk Pengudusan Khusus dalam Benua Harapan” (*First Continental Latin American congress on Pastoral Care for Vocations of Special Consecration on the Continent of Hope*).

Persidangan ini telah menentukan bagi dirinya suatu tugas yang mendalam untuk menyelidiki, memperkuat, mendorong dan meningkatkan berbagai bentuk panggilan. Saya menyatakan penghargaan saya yang sedalam-dalamnya pada prakarsa pastoral

¹⁵ Diterjemahkan dari naskah bahasa Inggris seperti terbit dalam *L'Osservatore Romano*, Edisi mingguan no. 2,12 Januari 1994. Alih bahasa: Alfons S. Suhardi, OFM.

ini, yang bertujuan memperoleh nilai-nilai spiritual tidak hanya dari Amerika Latin, tetapi juga dari seluruh Gereja. Karena itu saya berseru kepada segenap umat beriman untuk mendukung persidangan ini dengan doa bersama yang penuh kepercayaan.

Selain itu, Hari Doa Sedunia ini terjadi pada Tahun Internasional Keluarga. Hal ini menyajikan kesempatan kepada kita untuk memberi perhatian pada betapa dekatnya hubungan yang terdapat antara keluarga, pendidikan dan panggilan, dan lebih khusus lagi antara keluarga dan panggilan imamat dan hidup membiara.

Dengan menyapa keluarga-keluarga Kristen, dengan ini saya ingin memperkuat mereka dalam tugas perutusan mereka untuk mendidik generasi muda, yang adalah harapan dan masa depan Gereja.

1. “Rahasia ini besar!” (Ef. 5:32)

Kendati telah mengalami perubahan historis yang mendasar, keluarga tetap merupakan sekolah kemanusiaan yang paling lengkap dan kaya. Di dalam keluarga orang mengalami pengalaman yang tak ternilai akan cinta yang tak mementingkan diri sendiri, kesetiaan, sikap saling menghormati dan mempertahankan kehidupan. Tugas kewajibannya yang utama adalah melindungi dan meneruskan kebajikan-kebajikan dan nilai-nilai dengan jalan mendidik anak-anak mereka sedemikian rupa sehingga terjamin dan terpenuhilah kepentingan pribadi dan masyarakat.

Tugas kewajiban yang sama ini berlaku juga, bahkan dengan dasar yang lebih kuat, bagi keluarga-keluarga Kristen, karena anggota-anggota keluarga Kristen, berkat Sakramen Permandian yang telah menguduskan mereka, mendapat panggilan kerasulan yang khusus melalui Sakramen Pernikahan (bdk. *Familiaris Consortio*, no. 52, 54).

Bila keluarga menyadari dan mencoba melaksanakan tugas panggilannya yang khas ini, maka keluarga menjadi persekutuan yang menguduskan, di mana orang belajar menghayati kelemahan-lembutan, keadilan, belaskasihan, kasih-sayang, kemurnian, kedamaian dan ketulusan hati (bdk. Ef 1:1-4; *Familiaris Consortio*, no. 21). Dengan kata lain, keluarga menjadi, seperti apa yang dikatakan oleh Santo Yohanes Chrisostomos, “Gereja Rumah-tangga”. Artinya: tempat Yesus Kristus hidup dan berkarya untuk keselamatan manusia dan berkembangnya Kerajaan Allah. Anggota-anggota keluarga yang terpanggil untuk iman dan hidup kekal, adalah “peserta-peserta dalam lingkup kodrat ilahi” (2Pet 1:4). Mereka diberi-makan pada meja Sabda Allah dan meja Sakramen-sakramen. Mereka pun mengungkapkan diri dalam cara pikir dan cara berbuat yang injili. Dengan demikian terbukalah mereka bagi kehidupan yang kudus di dunia ini dan kebahagiaan kekal di surga (bdk. Ef 1:4-5).

Para orang tua Kristen, dengan memperlihatkan reksa cintakasih mereka kepada anak-anak mereka sejak usia dini, baik melalui kata-kata maupun perbuatan, menyampaikan kepada anak-anak itu hubungan yang tulus dan nyata dengan Tuhan Allah dalam cinta, kesetiaan, doa dan ketaatan (bdk. *Lumen Gentium*, no. 35; *Apostolicam Actuositatem*, no. 11). Dengan jalan ini, orang-tua mendorong kesucian anak-anak mereka dan melatih hati mereka peka terhadap suara Tuhan Sang Gembala, yang memanggil setiap orang untuk mengikuti-Nya dan mencari pertama-tama Kerajaan Allah.

Dalam terang cakrawala rahmat ilahi dan tanggungjawab insani, keluarga dapat digambarkan sebagai “kebun” ataupun “tempat persemaian” yang pertama tempat bibit-bibit panggilan yang ditaburkan Allah secara berlimpah-limpah. Dengan demikian bibit-bibit itu diharapkan dapat bersemi dan tumbuh sampai pada taraf kematangannya (bdk. *Optatam totius*, no. 2).

2. “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini” (Rom. 12:2)

Tugas keluarga-keluarga Kristen adalah penting dan peka, karena mereka dipanggil untuk mempersiapkan, memelihara dan melindungi berbagai panggilan yang ditumbuhkan Allah dalam keluarga mereka. Karena itu mereka harus memperkaya diri sendiri dan seluruh keluarga dengan nilai-nilai rohani dan moral, seperti semangat keagamaan yang mendalam dan penuh keyakinan, kesadaran merasul dan menggereja, serta pengertian yang jelas mengenai apa itu panggilan.

Dalam kenyataannya, bagi setiap keluarga, langkah menentukan yang harus diambil adalah menerima Yesus Kristus sebagai pusat dan matra kehidupan. Dalam Dia dan bersama dengan-Nya keluarga dapat menyadari akan tempatnya yang terpilih bagi tumbuh dan berkembangnya panggilan yang sejati.

Keluarga akan memenuhi tugas kewajibannya ini bila dia tetap teguh dalam panggilannya dan selalu mempercayakan diri pada rahmat Allah. Bukankah Santo Paulus telah mengatakan bahwa “Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Fil 2:13) dan bahwa “Ia, yang memulai pekerjaan baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus” (Ibid., 1:6).

Tetapi apa yang akan terjadi bila keluarga membiarkan diri terhanyut dalam konsumerisme, hedonisme dan sekularisme, yang mengacaukan dan menghalang-halangi pemenuhan rencana Allah?

Betapa menyedihkan mengetahui keadaan-keadaan keluarga, sayang bahwa jumlahnya cukup banyak, yang terpuruk di bawah gejala-gejala tersebut di atas dan menderita akibat yang menghancurkan! Tentulah hal ini menjadi salah satu keprihatinan

terbesar dari persekutuan umat Kristen. Apalagi, keluarga itu sendirilah yang harus membayar harga kekacauan pendapat-pendapat dan tertib tingkah laku moral yang merajalela tersebar ke mana-mana. Tetapi Gereja pun menderita karenanya, sama seperti seluruh masyarakat pun merasakan akibat-akibatnya.

Bagaimana anak-anak, yang terpaksa menjadi yatim-piatu secara moral, tanpa pendidik dan contoh panutan, dapat berkembang dalam penghargaan mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kristiani? Bagaimana benih-benih panggilan itu, yang selalu ditebarkan oleh Roh Kudus dalam hati generasi muda, dapat tumbuh dan berkembang dalam iklim semacam itu?

Kekuatan dan keteguhan jalinan ikatan keluarga Kristen memberikan kondisi awal bagi tumbuh dan matangnya panggilan-panggilan suci. Hal-hal itu pun merupakan jawaban yang paling handal menghadapi krisis panggilan. Sebagaimana telah saya tulis dalam himbauan *Familiaris Consortio*: “setiap Gereja setempat dan lebih khas lagi setiap jemaat paroki hendaklah semakin menyadari rahmat dan tanggung jawab yang diterimanya dari Tuhan, untuk meningkatkan reksa pastoral keluarga. Tiada rencana reksa pastoral yang tertatur, pada taraf mana pun juga, boleh mengabaikan reksa pastoral keluarga” (no. 70).

3. “Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.” (Mat. 9:38)

Reksa pastoral panggilan mendapatkan tempat pijaknya yang pertama di dalam keluarga. Sungguh, orang-tua hendaknya mengetahui bagaimana menyambut dengan terbuka, sebagai rahmat, anugerah yang diberikan oleh Allah kepada mereka bila Tuhan memanggil salah seorang puteranya menjadi Imam atau puterinya menjalani hidup membiara. Rahmat semacam itu

haruslah dimohon dalam doa dan diterima secara aktif dengan jalan pendidikan yang memungkinkan anak-anak muda itu menangkap kekayaan dan kegembiraan dalam mempersembahkan seluruh dirinya kepada Tuhan.

Orang tua yang menyambut dengan rasa syukur dan bahagia panggilan putera atau puteri mereka pada pengudusan khusus demi Kerajaan Surga, menerima sebuah tanda adanya buah-buah rohani hasil kesatuan perkawinan mereka. Mereka melihat cara hidup sedemikian itu sebagai diperkaya dengan pengalaman cinta yang dihayati dalam wadat dan keperawanan.

Para orang tua semacam itu dengan takjub menemukan bahwa anugerah cinta mereka, berkat panggilan suci anak-anak mereka, benar- benar dipergandakan melampaui batas-batas cinta insani.

Untuk membawa keluarga-keluarga pada kesadaran mengenai aspek yang sedemikian penting dari tugas perutusan mereka, diperlukan suatu reksa pastoral yang ditujukan untuk membimbing pasangan-pasangan suami isteri “menjadi tanda pun sekaligus ikut serta dalam cinta kasih Kristus terhadap Mempelai-Nya, sehingga Ia menyerahkan Diri untuknya (*Lumen Gentium*, no. 41).

Keluarga merupakan “tempat, pembibitan” alami bagi panggilan. Reksa pastoral keluarga, karena itu, hendaknya memberikan perhatian sangat khusus pada terlaksananya aspek panggilan ini.

4. “Siapa yang memberi pinjaman, hendaklah ia melakukannya dengan rajin” (Rom. 12:8)

Berjalan bersama-sama, mengikuti Kristus, menuju kepada Bapa adalah program panggilan yang paling tepat. Bila para imam, biarawan-biarawati, para misionaris dan awam yang berdedikasi, memberikan perhatian sepenuhnya pada keluarga dan mempergiat

percakapan-percakapan dan pencarian bersama untuk menghayati Injil, maka keluarga itu akan diperkaya dengan nilai-nilai yang akan mendukungnya menjadi “seminari (persemaian)” yang pertama bagi panggilan dan hidup bakti.

Biarlah *para imam, baik praja maupun, religius*, dilibatkan dalam menangani masalah-masalah kehidupan keluarga, sehingga, melalui pewartaan Injil, mereka mungkin dapat memberikan terang kepada pasangan-pasangan Kristen mengenai tugas mereka yang khusus. Dengan demikian orang tua, karena dengan baik terbentuk dalam iman, akan dapat mampu membimbing putera-puteri mereka. Siapa tahu, di antara mereka ada yang terpanggil untuk mempersembahkan dirinya tanpa sarat kepada Tuhan.

Biarlah *semua orang yang mempersembahkan diri pada hidup bakti*, khususnya yang dekat dan mudah dapat diterima oleh keluarga-keluarga karena tugas-tugas pelayanan kerasulan mereka dalam sekolah-sekolah, rumah sakit, lembaga-lembaga pelayanan dan paroki; biarlah mereka itu mempersembahkan kesaksian yang penuh kebahagiaan dari cara hidup mereka yang dengan sepenuhnya memberikan dirinya pada Kristus. Biarlah mereka itu, dengan cara hidup mereka yang dihayati dalam kaul kemiskinan, kemurnian dan ketaatan, menjadi tanda dan seruan kepada nilai-nilai abadi bagi pasangan-pasangan Kristen.

Hendaknya *persekutuan (komunitas, umat) paroki* merasa dirinya bertanggung jawab akan tugas keputusan bagi keluarga-keluarga dan mendukung mereka dengan proyek-proyek jangka panjang, tanpa terlalu peduli akan hasil-hasilnya yang langsung dan segera muncul.

Saya mempercayakan tugas katekese dalam keluarga pada orang-orang Kristen, para Katekis dan pasangan-pasangan muda yang berdedikasi. Dengan pelayanan mereka yang tekun dan berlimpah-ruah, mereka akan menolong anak-anak merasakan kecapan pertama akan pengalaman religius dan hidup menggereja.

Saya sekarang secara khusus melayangkan pikiran saya kepada *Saudara-saudaraku yang terkasih dalam jabatan Uskup*, sebagai orang-orang yang paling bertanggung jawab bagi pengembangan panggilan. Saya menganjurkan, hendaknya mereka benar-benar berusaha supaya reksa pastoral panggilan secara sistematis disatukan dengan reksa pastoral keluarga.

Marilah kita berdoa

Keluarga Kudus dari Nazaret, yang merupakan persekutuan cinta antara Yesus, Maria dan Josef, model dan cita-cita setiap keluarga Kristen, kepadamulah kami mempercayakan keluarga-keluarga kami.

Bukalah hati setiap keluarga bagi iman, bagi sabda Allah dan kesaksian Kristiani, sehingga keluarga itu dapat menjadi sumber panggilan-panggilan yang baru dan kudus.

Sentuhlah hati para orang tua, agar dengan kasih yang tulus, rasa sayang yang bijaksana, dan pemberian diri yang penuh cinta, mereka dapat menjadi pemandu yang pasti bagi putera-puteri mereka mengarah kepada nilai-nilai rohani dan abadi.

Bangunkanlah di dalam hati anak-anak muda hati-nurani yang benar dan kehendak yang merdeka, sehingga mereka dapat berkembang dalam “kebijaksanaan, umur dan rahmat”, dan menerima dengan murah hati anugerah panggilan ilahi.

Keluarga Kudus dari Nazaret, bantulah kami semua, dengan merenungkan dan meniru doa yang tekun, ketaatan yang sepenuh hati, kemiskinan yang bermartabat, dan kemurnian yang tulus, yang dihayati di tengah-tengahmu; bantulah kami semua agar dapat memulai memenuhi kehendak Allah dan dengan kepekaan pandangan yang jauh ke depan dapat menyertai mereka diantara

kami yang dipanggil untuk mengikuti dengan lebih dekat Tuhan Yesus, yang "telah menyerahkan dirinya bagi kita" (bdk. Gal 2:20).

Amin.

Diberikan di kota Vatikan, pada tanggal 26 Desember, pesta Keluarga Kudus, tahun 1993, pada tahun ke 16 pontifikat kami.

Yohanes Paulus II

